

Analisis Kemampuan Pengelolaan Keuangan, Gaya hidup dan Tekanan Akademik Pada Mahasiswa Penerima KIP

Oleh:

Dewi Elok Oktaviana Sari

Dina Dwi Oktavia Rini

Progam Studi Akuntansi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

April 2026



Pendahuluan

1. KIP Kuliah diberikan untuk membantu mahasiswa dari keluarga kurang mampu agar tetap dapat melanjutkan pendidikan tinggi.
2. Mahasiswa penerima KIP harus mampu mengelola keuangan dengan baik.
3. Gaya hidup mahasiswa memengaruhi cara mereka menggunakan dana KIP
4. Mahasiswa penerima KIP juga menghadapi tekanan akademik.

Rumusan Masalah & Tujuan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa penerima KIP?

2. Bagaimana gaya hidup mahasiswa penerima KIP?

3. Bagaimana tekanan akademik yang dirasakan mahasiswa penerima KIP?

Tujuan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Pengelolaan Keuangan, gaya hidup dan Tekanan Akademik Pada Mahasiswa Penerima KIP” untuk menganalisis serta memperoleh bukti empiris mengenai kemampuan pengelolaan keuangan dan gaya hidup serta dampak pada prestasi mahasiswa penerima KIP

Landasan Teori

Pengelolaan keuangan adalah kemampuan merencanakan, mengatur, dan mengendalikan penggunaan uang agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan. Pada mahasiswa penerima KIP, teori ini digunakan untuk melihat bagaimana dana bantuan diprioritaskan untuk kebutuhan kuliah, kebutuhan hidup, dan tabungan.

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam menggunakan waktu, aktivitas, dan uang. Dalam penelitian ini, gaya hidup digunakan untuk menggambarkan apakah mahasiswa penerima KIP hidup sederhana, hemat, atau justru konsumtif, karena gaya hidup sangat berpengaruh terhadap penggunaan dana bantuan

Tekanan akademik adalah beban yang dirasakan mahasiswa akibat tuntutan akademik seperti tugas, IPK, prestasi, dan kelulusan tepat waktu. Pada mahasiswa penerima KIP, tekanan ini bisa muncul dari syarat beasiswa, tuntutan orang tua, maupun harapan diri sendiri, sehingga memengaruhi kondisi mental dan akademik mereka.

Dalam penelitian ini, grand theory yang menjadi acuan utama adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori ini secara sistematis menjelaskan bahwa perilaku individu tidak muncul secara acak, melainkan dipengaruhi oleh niat (*behavioral intention*)

Metodologi

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sebagai salah satu universitas yang memiliki mahasiswa KIP – K

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang memperoleh data secara langsung dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo penerima KIP – Kuliah

Informan Pendukung	:	MIJ	Mahasiswa Teknik Elektro
	:	AD	Mahasiswi Akuntansi
	:	DH	Mahasiswi Akuntansi
	:	AA	Mahasiswi PGSD

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam merupakan pengumpulan data kualitatif yang dilaksanakan secara langsung antara peneliti dan partisipan melalui dialog terbuka dengan panduan semi-struktural

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan berurutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi

Hasil

Perencanaan penggunaan dana KIP

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa informan MIJ, AD, DH, dan AA secara umum telah memiliki perencanaan penggunaan dana KIP yang cukup terarah. MIJ mengatakan bahwa dana KIP digunakan terlebih dahulu untuk kebutuhan pokok seperti kuliah, makan, dan naik kendaraan, sedangkan bagian yang tidak terpakai disimpan. AD juga menjelaskan bahwa uang saku KIP setiap bulannya ditujukan untuk membiayai kehidupan mahasiswa, terutama biaya transportasi dan kebutuhan belajar lainnya. DH mengatakan bahwa dana tersebut dikelola melalui alokasi anggaran atau perencanaan keuangan. Sementara itu, AA menjelaskan bahwa perencanaan dilakukan dengan menentukan batas pengeluaran maksimal setiap bulan. Dia juga berusaha agar kebutuhan perkuliahan seperti membeli buku, kegiatan kunjungan perusahaan, persiapan KKN, sertifikasi, dan biaya wisuda bisa tercukupi dari dana KIP. Termasuk juga kebutuhan tambahan seperti bensin dan belanja jajan di kantin secara tidak teratur.

Secara umum, dari hasil wawancara terlihat bahwa keempat orang yang ditemui menggunakan dana KIP dengan prioritas, secara terencana, dan berorientasi pada kebutuhan akademik serta kebutuhan hidup yang mendukung proses belajar di kampus. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerima KIP sudah memahami bagaimana cara mengatur uang dengan baik agar manfaatnya bisa dirasakan secara maksimal.

Hasil

Penganggaran kebutuhan harian

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa informan MIJ, AD, DH, dan AA secara umum sudah memiliki kebiasaan menyusun anggaran untuk kebutuhan sehari-hari. MIJ mengatakan bahwa ia menyusun anggaran agar pengeluaran tetap terkontrol. AD menjelaskan bahwa ia menetapkan batas pengeluaran, contohnya saja anggaran untuk makan hanya boleh mencapai maksimal Rp15.000 per hari. DH menunjukkan cara penganggaran yang lebih teratur dengan membagi uang ke dalam berbagai kelompok, seperti kebutuhan dasar dan kebutuhan belajar, serta mencatat pengeluaran setiap hari agar uang tetap teratur dan bisa dilihat kembali. Sementara itu, AA mengatakan bahwa ia mulai mencatat setiap pengeluaran dalam sebulan terakhir untuk mengendalikan besarnya pengeluaran, meskipun masih ada kendala dalam menjaga konsistensi karena adanya pengeluaran besar yang terus-menerus.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa keempat informan sudah mencoba menerapkan penganggaran kebutuhan harian sebagai cara mengelola uang yang lebih teratur, disiplin, dan bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa ada kesadaran untuk tidak membuang-buang dana dan memastikan uang yang dimiliki cukup untuk kebutuhan hingga masa depan.

Hasil

Gaya hidup mahasiswa penerima KIP

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa MIJ, AD, DH, dan AA memiliki gaya hidup yang cenderung sederhana, hemat, dan terencana sebagai mahasiswa penerima KIP. MIJ menggambarkan gaya hidupnya sebagai sederhana dan berfokus pada kebutuhan. AD menyatakan bahwa ia menjalani kehidupan yang sederhana, tidak menggunakan barang bermerek, dan tidak menyukai perilaku pamer. DH menegaskan bahwa ia menerapkan gaya hidup yang terencana dengan memprioritaskan kebutuhan utama seperti kuliah, makan, kos, dan keperluan akademik, sekaligus berupaya disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mengelola dana. Sementara itu, AA mengungkapkan bahwa ia berusaha menghemat pengeluaran, memaksimalkan penggunaan dana KIP, dan menyisihkan sebagian dana untuk tabungan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa keempat informan cenderung memiliki gaya hidup sederhana, tidak konsumtif, dan berorientasi pada kebutuhan prioritas. Pola ini mencerminkan kesadaran mahasiswa penerima KIP untuk menggunakan dana secara bijak agar tetap mencukupi kebutuhan pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Hasil

Pengeluaran untuk hiburan dan konsumsi non-esensial

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa MIJ, AD, DH, dan AA memiliki kecenderungan yang rendah dalam mengalokasikan dana untuk hiburan dan konsumsi non-esensial. MIJ menyatakan bahwa pengeluaran untuk hiburan dilakukan hanya sesekali dan tetap dibatasi. AD juga mengungkapkan bahwa ia tidak selalu menggunakan dana untuk hiburan, melainkan hanya sesekali keluar bersama teman kuliah. DH bahkan menyatakan tidak menggunakan dana untuk hiburan. Sementara itu, AA menjelaskan bahwa ia jarang melakukan aktivitas seperti traveling atau ngopi, karena lebih sering berada di rumah, sehingga pengeluaran untuk hiburan tergolong kecil; aktivitas seperti menonton bioskop pun hanya dilakukan sesekali dan tidak rutin.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa keempat informan tidak memiliki kecenderungan konsumtif yang tinggi terhadap hiburan, melainkan lebih mengutamakan pengeluaran untuk kebutuhan yang bersifat penting. Hal ini menggambarkan bahwa dana KIP digunakan secara lebih bijak dan tidak banyak dialokasikan untuk pengeluaran non-esensial.

Hasil

Tantangan Akademik, Tekanan Tengat Tugas

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan akademik yang dirasakan informan berbeda-beda, namun umumnya berkaitan dengan tuntutan untuk memenuhi syarat akademik dan nonakademik sebagai penerima KIP. MIJ menilai bahwa tantangan terberat terletak pada kewajiban menjaga IPK minimal serta mengikuti organisasi ortom dan ormawa. AD menyatakan bahwa tantangan pada bidang prestasi tidak dirasakan sebagai tekanan yang berarti. DH menilai bahwa syarat IPK minimal tidak memberatkan, melainkan menjadi motivasi untuk belajar secara konsisten dan menjaga performa akademik. Sementara itu, AA memandang tantangan akademik sebagai hal yang wajar, namun mengakui bahwa tuntutan untuk menyetor sertifikat atau meraih prestasi lomba menjadi tantangan tersendiri, terutama karena dirinya lebih unggul di bidang nonakademik seperti seni.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa tekanan akademik pada mahasiswa penerima KIP tidak selalu dipersepsikan sebagai beban yang sama, karena sebagian informan menganggapnya sebagai motivasi, sedangkan yang lain merasakan adanya kesulitan dalam memenuhi tuntutan prestasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat tantangan akademik sangat dipengaruhi oleh kemampuan, minat, dan kesiapan masing-masing mahasiswa.

Hasil

Tekanan dari Dosen dan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan tidak merasakan tekanan yang berarti dari dosen maupun orang tua, sehingga beban akademik tambahan akibat ekspektasi dari kedua pihak tersebut relatif tidak menonjol. MIJ, DH, dan AA menyatakan tidak ada tekanan dari orang tua maupun dosen. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengalami beban psikologis tambahan yang berasal dari figur otoritas akademik maupun keluarga. Namun, berbeda dengan informan lainnya, AD menyatakan bahwa tekanan lebih banyak berasal dari orang tua, karena sejak dahulu orang tuanya selalu menekankan pentingnya prestasi akademik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tekanan dari orang tua masih menjadi faktor yang dirasakan oleh sebagian mahasiswa, meskipun tidak dialami secara merata oleh seluruh informan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa tekanan dari dosen dan orang tua bukan merupakan beban utama bagi mayoritas informan, tetapi pada kasus tertentu, tuntutan dari orang tua tetap dapat menjadi bentuk tekanan akademik yang memengaruhi mahasiswa.

Pembahasan

Perencanaan Penggunaan Dana KIP

Berdasarkan wawancara, mahasiswa penerima KIP-Kuliah pada umumnya telah memiliki kemampuan merencanakan penggunaan dana secara terarah dan sistematis. Dana diprioritaskan untuk kebutuhan utama seperti biaya kuliah, makan, transportasi, dan sisanya ditabung. Perencanaan juga mencakup kebutuhan jangka panjang seperti persiapan KKN, sertifikasi, dan wisuda, menunjukkan literasi keuangan yang baik.

Penganggaran Kebutuhan Harian

Mahasiswa sudah terbiasa membuat anggaran harian untuk mengontrol pengeluaran, seperti membatasi budget makan Rp15.000/hari, membagi uang berdasarkan kategori (makan, transportasi, akademik), dan mencatat pengeluaran. Meskipun masih ada tantangan konsistensi, kebiasaan ini membantu dana tetap cukup hingga periode berikutnya

Pembahasan

Gaya Hidup Mahasiswa Penerima KIP

Gaya hidup mahasiswa penerima KIP cenderung sederhana, hemat, dan tidak konsumtif. Mereka menghindari barang branded, flexing, atau hiburan berlebihan, serta fokus pada kebutuhan pokok dan akademik. Pengeluaran hiburan seperti nongkrong atau traveling jarang dilakukan dan dibatasi, sehingga dana KIP digunakan secara bijak.

Tekanan Akademik dan Dukungan Sekitar

Tekanan akademik seperti IPK minimal, organisasi, dan prestasi dirasakan berbeda: sebagian sebagai beban, sebagian sebagai motivasi. Tekanan dari dosen dan orang tua relatif rendah; mayoritas informan tidak merasakan tekanan signifikan, meskipun satu informan merasakan tekanan dari orang tua untuk prestasi akademik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa penerima KIP-Kuliah menunjukkan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik melalui perencanaan dana terarah, penganggaran harian, dan pengendalian pengeluaran prioritas.

Gaya hidup mereka cenderung sederhana, hemat, dan tidak konsumtif, dengan fokus pada kebutuhan akademik serta pokok, serta pengeluaran hiburan yang rendah dan terbatas.

Tekanan akademik dirasakan berbeda-beda: sebagian sebagai beban (IPK, tugas, prestasi), sebagian sebagai motivasi, dengan tekanan dari dosen dan orang tua relatif minim.

Secara keseluruhan, mahasiswa penerima KIP mampu beradaptasi dalam mengelola keuangan, menjalani gaya hidup sederhana, dan menghadapi tekanan belajar, sehingga ketiga aspek ini saling mendukung keberhasilan akademik mereka

